

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menyikapi perjumpaan agama Kristen dengan budaya nenek moyang di Tana Toraja, sesungguhnya telah lama menjadi fenomena sosial keagamaan, baik menyangkut perilaku umat menyikapi substansi imanya maupun upaya umat mempertahankan kekuatan budaya lokal (budaya nenek moyang) agar terimplementasi menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya bahwa ideologi iman Kristen dan ideologi budaya nenek moyang dalam perilaku hidup keagamaan mereka diupayakan agar menjadi titik temu yang konstruktif menanggapi ketegangan yang selalu nampak ketika iman Kristen bersentuhan dengan budaya nenek moyang tersebut, khususnya dalam hal upacara-upacara adat setempat.

Sungguhkah demikian halnya yang terjadi? Pertanyaan ini seharusnya tetap menjadi argumen pembanding ketika masyarakat (baca: umat Kristen suku Toraja di Toraja) merasa bahwa tidak ada masalah dalam praktik imannya dalam hubungannya dengan budaya nenek moyang. Meskipun telah banyak penelitian<sup>1</sup> merampungkan berbagai tulisan dan pendekatan sehubungan dengan hal tersebut, tetap saja masih sangat relevan untuk terus

---

<sup>1</sup> Budaya Nenek Moyang Dalam Perjumpaannya Dengan Agama Kristen mulai diperkenalkan di Toraja oleh seorang misionaris Belanda yang bernama A.A.van de Lostrect pada tahun 1913. Kegiatan penginjilan terus dilakukan sampai berdirinya Gereja Toraja tahun 1947, dengan bentuk yang amat diwarnai oleh Gereja Gerevomeerd di Belanda. Pandangan teologia yang dibawa oleh misionaris ini sangat negatif terhadap etika maupun ritual dari budaya nenek moyang yang dicap kafir. Berbagai larangan yang didasarkan pada dogma Gcreformeerd kemudian disusun. Kalupun ada etika dalam budaya yang sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran gereja, hal itu tetap dianggap tidak cukup. Apa yang diajarkan Gereja adalah segala-galanya. Kalaupun ada upacara-upacara yang diijinkan, hal itu senantiasa diupayakan bersih dari nilai-nilai kekafiran budaya nenek moyang. Jika kita menghubungkan kenyataan ini dengan analisis Richard Niegbuhr tentang sikap terhadap budaya, maka sikap yang anut adalah "Kristus melawan Kebudayaan"

dipertanyakan. Alasannya adalah sangat mungkin umat Kristiani Toraja belum terbebas dari ideologi kultural yang bersumber dari budaya nenek moyang terhadap upaya mengkomunikasikan imannya dalam perilaku sosial keagamaan, atau mungkin justru sebaliknya yang terjadi. Sehingga tidak menutup kemungkinan tarik menarik antara ajaran agama dengan budaya nenek moyang, khususnya dalam hal upacara kematian *Rambu Solo*<sup>2</sup> sangat signifikan mempengaruhi struktur sosial yang ada. Contohnya seperti apa yang diungkapkan oleh Christian Tanduk<sup>3</sup> “perjumpaan ajaran agama Kristen dengan budaya nenek moyang sering menyebabkan terjadi benturan antara pemuka agama dan pemuka masyarakat. Pemuka agama berpedoman pada ajaran agama, sedangkan pemuka masyarakat berpedoman pada budaya nenek moyang. Akibatnya, fenomena dualisme muncul lagi. Ketika masyarakat berada dalam posisi sebagai warga jemaat, maka keputusan pemuka agamalah yang diikuti. Entah bertentangan dengan budaya atau tidak, yang jelas Firman Tuhan mengajarkan. Demikian pula sebaliknya, dalam posisi sebagai anggota masyarakat, keputusan pemuka adatlah yang diikuti, entah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Dari sudut pandang pemimpin, ada pula kecenderungan apatisme pemuka agama dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya nenek moyang, dan juga apatisme pemuka masyarakat dalam kegiatan gereja. Hal ini juga berhubungan dengan asas kepemimpinan bottom up dan

---

<sup>2</sup>*Rambu Solo* adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan, disebut dengan Puya, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan demikian, karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara. Oleh karena itu, masyarakat setempat menganggap upacara ini sangat penting, karena kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah orang yang meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentyangan (bombo), arwah yang mencapai tingkat dewa (to-membali puang), atau menjadi dewa pelindung (deata). Prosesi pemakaman adat Toraja yang dinamakan upacara *Rambu Solo*. *Rambu Solo* adalah ritual yang sangat panjang dan melelahkan. Sebab kematian bukanlah akhir dari segala risalah hidup. Maka, suatu kewajiban bagi keluarga untuk merayakan pesta terakhir sebagai bentuk penghormatan kepada arwah yang akan menuju ke alam puya atau alam baka. Biasanya pesta kematian berjalan hingga berhari-hari. Tak sedikit pula biaya yang harus dikeluarkan pihak keluarga untuk membiayai jalannya prosesi *Rambu Solo*. Selama itu, jenazah disemayamkan dalam peti rumah duka. Diakses dari <http://mytravelblogging.com/sulawesiselatan/2008/08/14/upacara-adat-rambu-solo/> tanggal 1 Agustus 2009

<sup>3</sup>Christian Tanduk dalam <http://forumtologi.com/blog/2007/04/25/ketegangan-budaya-nenek-moyang-dan-agama-dalam-masyarakat-toraja/> diakses tanggal 30 Juli 2009

dan top down. Dalam konteks gereja, teori yang berlaku adalah asas bottom up yang demokratis. Sedangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, asas top down-lah yang berlaku. Jika demikian, masyarakat (entah sadar atau tidak) sedang dibentuk dalam dua teori kepemimpinan yang bertolak belakang itu. Implikasinya bisa menjadi bumerang bagi wibawa gereja atau wibawa adat ketika terjadi persilangan. Maksudnya asas bottom up mau dipaksakan dalam komunitas budaya, dan asas top down hendak dipaksakan dalam komunitas agama. Pemaksaan itu bisa saja dilakukan para pemuka adat atau warga biasa dalam gereja yang tidak nyaman dengan asas bottom up. Atau oleh para pemuka agama yang merasa tidak nyaman dengan asas top down dalam masyarakat. Dengan demikian sudah bisa ditebak akibatnya : konflik dalam gereja atau konflik sosial dalam masyarakat, atau konflik antara institusi gereja dan institusi masyarakat. Dengan demikian dapat diperhatikan bahwa kondisi sosial masyarakat Toraja yang terus menerus berubah saat ini senantiasa berada dalam tarik menarik antara budaya nenek moyang dengan agama. Tarik menarik itu bisa berimplikasi pada dualisme, tetapi bisa juga muncul dikotomi antara yang gerejani dan budayani. Di dalam gereja, mereka menjadi orang Toraja yang berakar dalam budaya nenek moyang, tetapi tampil dengan “pakaian” Kekristenan. Ketika mereka keluar dari wilayah gereja, maka pakaian itu kembali dilepaskan untuk dipakai lagi ketika mereka kembali ke gereja. Jadi di dalam masyarakat, mereka berpegang teguh pada budaya, namun ketika mereka memasuki dunia kekristenan, maka “pakaian” Kristennya di pakai.

Menyikapi hal tersebut, penulis memperhatikan bahwa, kondisinya akan semakin parah seiring dengan semakin meningkatnya pengaruh modernitas dalam realitas keberagaman di Toraja. Dikotomi antara yang gerejani dan budayani disinyalir justru akan menjadi ladang subur bagi pertumbuhan modernitas, yang justru akan semakin menambah beratnya pergumulan dan benturan keimanan seseorang (baca: Umat Kristen secara umum),

membahasakan kedalaman imannya menjadi perilaku-perilaku sosial keagamaan yang sifatnya terbuka dan empirik. Artinya bahwa, kemampuan untuk menerjemahkan idiologi budaya nenek moyang di dalam praktik keagamaan seseorang tidak bisa lagi dipisahkan dari tingkat spiritualitas dan modernitas yang ada. Dengan demikian jika merujuk pada konteks lokal di Tana Toraja, dapat dikatakan bahwa seharusnya umat Kristiani yang taat beribadah tidak lagi melihat dan mengerjakan upacara kematian *Rambu Solo'* sebagai nilai penyembahan kepada roh orang mati atau roh nenek moyang. Apalagi sangat dipengaruhi oleh upaya mengkomunikasikan tingkat kemapanan dan status sosial di dalamnya melalui tradisi pemotongan hewan dan keakbaran perayaan yang ada<sup>4</sup>. Tetapi mengapa yang terjadi justru sebaliknya, ketaatan beribadah umat tidak menjamin kebebasan atau keterpisahan secara mutlak antara ajaran iman Kristen dengan ajaran nenek moyang tentang *Rambu Solo'* Dikatakan oleh lebih lanjut oleh Christian Tanduk<sup>5</sup> bahwa “Kenyataan tersebut tidak bisa dipungkiri dalam budaya nenek moyang orang Toraja, ada stratifikasi sosial yang cukup menonjol. Ketika perbudakan masih berlaku di Toraja, dikenal golongan puang (penguasa, tuan) dan kaunan (budak). Namun pada zaman kolonial Belanda hal itu dilarang. Tetapi dalam prakteknya, masyarakat adat Toraja tetap membedakan empat kasta dalam masyarakat yang diurut dari yang tertinggi yaitu tana' Bulaan (Keturunan Raja. Bulaan artinya Emas); tana' bassi (Keturunan bangsawan. Bassi artinya Besi), tana' karurung (Bukan bangsawan, tetapi bukan juga orang kebanyakan. Karurung adalah sejenis kayu

---

<sup>4</sup> Dalam konteks ini, upacara *Rambu Solo* menjadi sebuah “kewajiban”, sehingga dengan cara apapun masyarakat Tana Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua mereka yang meninggal dunia. Kemeriahan upacara *Rambu Solo* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Biasanya, untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. Dulu, upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, strata sosial tidak lagi berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Saat ini, sudah banyak masyarakat Toraja dari strata sosial rakyat biasa menjadi hartawan, sehingga mampu menggelar upacara ini. Diakses dari <http://mytravelblogging.com/sulawesiselatan/2008/08/14/upacara-adat-rambu-solo/>

<sup>5</sup> Christian Tanduk dalam <http://forumteologi.com/blog/2007/04/25/ketegangan-budaya-nenek-moyang-dan-agama-dalam-masyarakat-toraja/> diakses tanggal 30 Juli 2009

yang keras) dan yang terendah adalah tana' kua-kua (kua-kua, sejenis kayu yang rapuh). Dalam hubungan dengan upacara-upacara adat, dikenal pula golongan imam (to minaa atau to parenge') dan orang awam (to buda). Dengan berkembangnya agama Kristen, orang Toraja Kristen menerima bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan. Di dalam Tuhan tidak ada penggolongan seperti itu. Namun dalam penerapannya di masyarakat, pengakuan terhadap kasta seseorang tetap ada. Akibatnya, ketika mereka berdiri sebagai warga gereja, yang dituruti adalah para penatua atau pendeta, namun dalam kehidupan sehari-hari, wibawa para keturunan raja dan bangsawan serta pemuka masyarakatlah yang berpengaruh".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara idealitas yang menyangkut etika dan moralitas umat Kristen tuntutannya sudah jelas yaitu bersumber pada kebenaran Firman Tuhan. Tetapi kenyataan yang ada seringkali tuntutan idealitas tersebut sepertinya hanya berlaku pada idiologi semata, yang lingkupnya pun terbatas pada konteks bergereja dan kegiatan ibadah, selebihnya kembali kepada realitas awal merujuk kepada nilai adat/budaya nenek moyang menanggapi kehidupan sehari-hari. Bukankah hal tersebut dengan sendirinya memetakan masyarakat Kristen Toraja ke dalam dualisme karakter. Di dalam konteks bergereja Firman Tuhan menjadi standar perilaku, sedangkan ketika di masyarakat ukuran yang dipakai adalah tuntutan budaya nenek moyang. Seringkali alasannya sangat sederhana yaitu mengatasnamakan "pamali"<sup>6</sup>.

Jika demikian keadaannya, tentu sampai sekarang seiring masih dikerjakannya budaya nenek moyang dalam kehidupan Kristen, dengan sendirinya masyarakat Toraja masih terlibat dualisme karakter, sebagai seorang yang mengerjakan ajaran agama Kristen dalam keterikatan pada ajaran nenek moyang. Tantangan kekristenan yang ada kini

---

<sup>6</sup> Biasanya istilah "pamali" tersebut berkaitan dengan tulah atau ketakutan terhadap nilai-nilai supranatural yang cenderung kearah petaka, hukuman dari leluhur atau nenek moyang ketika petuah atau ajarannya tidak dilakukan di dalam kehidupan ini.

diperhadapkan pada upaya membangun kedalaman iman Kristen tanpa harus mencabut masyarakat tersebut dari akar budayanya.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau argumen yang telah penulis kembangkan di atas tentang mengapa topik ini dianggap layak untuk diteliti, dapat disistematiskan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya membangun spiritualitas masyarakat Toraja yang beragama Kristen Protestan dalam keutuhan ajaran Firman Tuhan, akan senantiasa berhadapan dengan tradisi leluhur sebagai kekuatan budaya lokal, yang oleh tenaga misi salah dimengerti<sup>7 8</sup>. Kedua hal tersebut telah terbukti tidak bisa dibangun dengan pendekatan menerima yang satu dengan menolak yang satu lagi. Justru semangat yang ada adalah memperjuangkan keutuhan iman Kristen didalam tradisi lokal. Pendekatan yang telah dikerjakan tidak cukup hanya menyentuh konsep teologis semata, tanpa masuk membangun sebuah filosofi baru memaknai tradisi leluhur, bukan lagi seperti apa yang dimaknai dalam budaya nenek moyang tetapi telah mengalami revitalisasi (terkontekstualisasikan)

---

<sup>7</sup> Bagaimanakah Injil berhadapan dengan kebudayaan Toraja? Zakaria Ngelow menuliskan dalam *Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia*. Lihat dalam <http://www.savcour.toraja.com> bnd. Th. Kobong, "Transformasi Budaya sebagai Misi", dalam Ihromi (ed), *Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan Dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta ke-60, 1994* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 236. Diringkaskan: Ada penilaian bahwa pihak GZB (Gereformeerde Zendingsbond), suatu badan misi dari Belanda, gagal memahami dan memasuki inti kebudayaan Toraja, sehingga sejumlah masalah kebudayaan belum dapat dituntaskan dalam Gereja Toraja sampai sekarang. Pendekatan seleksi terhadap kebudayaan Toraja, dengan melarang hal-hal yang dianggap tidak sesuai Injil dalam kebudayaan itu dilakukan tanpa mengenal secara utuh kesatuan agama dan kebudayaan dalam kehidupan pra-Kristen orang Toraja, dan lebih dalam kerangka strategi dan komunikasi penginjilan. Dr. Kobong menyatakan: Sikap dan aspirasi Zending terhadap kebudayaan sering memperlihatkan sikap mendua. Itu disebabkan oleh karena sikap dan aspirasi itu lebih banyak taktis-misioner dari pada teologis misioner. Kebudayaan hanya dipergunakan selama bisa menunjang pekerjaan misi, dalam hal ini pemberitaan Injil. Kebudayaan kurang dipahami sebagai masalah teologis antropologis melainkan semata alat komunikasi. Sayangnya GZB hanya melihat kebudayaan Toraja dari luar sebagai benteng pertahanan "kekafiran" yang dalam waktu tidak terlalu lama bisa ditaklukkan untuk Kristus.

<sup>8</sup> Dr. Kobong mengungkapkan bahwa dalam kebudayaan Toraja seluruh kehidupan berada di bawah kedaulatan dan tanggung jawab *tongkonan*, dan karena itu mengusulkan transformasi konsep *tongkonan* itu menjadi *tongkonan* baru di dalam Kristus, di mana Injil Kristus menjadi dasarnya dan seluruh kehidupan ditempatkan di bawah kedaulatan Kristus. Transformasi yang dimaksudkan adalah menjadikan persekutuan jemaat sebagai suatu *tongkonan baru*, dengan pola-pola persekutuan dan kepemimpinan baru sesuai ideal Injil Kristus. Di sinilah terjadi kontekstualisasi Injil, yaitu Injil disambut dalam kerangka budaya Toraja. Pemahaman ini sejajar dengan pandangan sosiolog asal Toraja, Dr.T.R. Andi Lolo, bahwa

dalam konteks kekinian dimana kekristenan (gereja) memaknai kembali misi praktisnya menjawab kebutuhan tersebut.

2. Memaksimalkan kearifan budaya lokal harus didasarkan atas kekuatan spiritualitas bagi terbangunnya hubungan sosial dan keagamaan yang demokratis. Dalam bentuk semacam itu maka agama akan menjadi agama transformatif yang bisa memberikan ilham bagi semua orang. Memberikan harapan, moral yang tinggi dan kesadaran yang mendalam kepada warga masyarakat. Di situ, agama menjadi agama yang mempunyai kekuatan transformatif dan kreatif bagi masyarakat. Ini merupakan bagian inti profetik agama-agama menjadi potensi agama-agama mampu tampil bersama-sama selaku pemberi alternatif dan selaku penerang bagi masalah kemanusiaan sekarang ini.<sup>9</sup>
3. Berbagai kondisi yang sering menjadi pergumulan pelayanan gereja dalam konteks budaya lokal seringkali disebabkan karena ketidakkonsistennya antara ajaran dan perilaku keagamaan, antara idealitas dengan realitas baik dalam kepemimpinan gereja maupun juga dalam masyarakat.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan umat Gereja K1BAID terhadap makna tradisi Rambo Solo'?

---

Gereja Toraja adalah produk budaya Toraja, karena kerangka budaya Toraja dipakai menafsirkan simbol-simbol dan pesan-pesan Injil. Seorang pemuka Kristen asal Toraja lainnya, Dr.I.P. Lambe', mencita-citakan suatu "Kristen Toraja", yaitu Kekristenan menurut versi Toraja di mana corak-corak khasnya mencerminkan dunia adat-istiadat dan budaya Toraja, yang telah ditempatkan di bawah sorotan Injil Kristus. Pdt. Lambe menganjurkan, misalnya, supaya upacara *rambu solo'* (upacara kematian) diterjemahkan ke dalam pemahaman teologis dan pemberitaan gereja tentang kematian dan kebangkitan di bawah terang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, (dikutip dari tulisan Zakaria Ngelow dalam *Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan, Indonesia*. Lihat dalam <http://www.saveourtoraja.com>.) bandingkan dalam: T.R. Andi Lolo, "Nilai-nilai Budaya Toraja yang perlu dilestarikan atau ditransformasikan dalam tanggaung jawab Gereja Toraja mengamalkan misinya di tengah-tengah masyarakat Toraja dan Bangsa Indonesia", dalam *Rangkuman Konsultasi Pekabaran Injil II Gereja Toraja* (Rantepao: Lembaga PI Gereja Toraja, 1994), hlm. 105. I.P. Lambe, "Kristen Toraja atau Toraja Kristen? Sebuah Persoalan Teologis", dalam *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>9</sup> Lihat dalam Th. Sumartana, *Theologia Religionum: Sebuah Pengantar Kepekaan Teologi pada Tanda Zaman* (dikuti dari [http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sumartana-th/sumartana\\_th2.shtml](http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sumartana-th/sumartana_th2.shtml)) akses tanggal 01 Agustus 2009.

2. Bagaimana tingkat penerimaan Masyarakat Toraja (Umat gereja KIBA1D) terhadap unsur-unsur Rambu Solo' yaitu yang nilainya berpusat kepada penyembahan roh nenek moyang menjadi penyembahan yang berpusat kepada Allah di tengah pengaruh modernitas?

#### **D. Tujuan**

1. Untuk menguji secara mendalam apakah perilaku keagamaan dalam hal upacara kematian *Rambu Solo'* di kalangan masyarakat Toraja yang beragama Kristen Protestan telah dikerjakan dalam fokus iman Kristen yang menyembah kepada Allah, ataukah masih tarik menarik antara iman Kristen dan adat yang berfokus kepada penyembahan roh nenek moyang
2. Untuk mendapatkan pengetahuan yang empiris tentang tradisi *Rambu Solo'* dalam kaitannya dengan tantangan kearifan budaya lokal yang ada sekarang ini terhadap hubungan sosial kemasyarakatan dan realitas keagamaan masyarakat Toraja.
3. Untuk menemukan pendekatan apa yang paling memungkinkan (*the most possibility approach*) ditengah tuntutan idealitas (*ideal*) dan yang terbaik (*the best*) untuk dikerjakan oleh gereja dan masyarakat Kristen Protestan di Toraja menanggapi fenomena perjumpaan antara ajaran Kristen dan budaya nenek moyang ditengah tuntutan idealitas yang ada.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini mengungkap topik: Pandangan terhadap tradisi leluhur Rambu Solo dalam pengimplementasian makna kematian berdasarkan iman Kristen umat Gereja KIBAID di Toraja.

Penelitian ini bersifat berkelanjutan, yaitu nantinya secara khusus penelitian ini ingin menyoroti tentang upaya revitalisasi tradisi leluhur *Rambu Solo'* dalam perjumpaannya dengan idealitas ajaran iman Kristen, yang diupayakan agar menumbuhkan paradigma baru dalam idealitasnya. Sehingga kekristenan menjadi agama yang tetap mengerjakan nilai transformatifnya dalam bingkai yang konstruktif memaknai tradisi budaya nenek moyang.

Dalam hal ini, diharapkan nantinya perjumpaan ajaran agama Kristen dengan budaya nenek moyang dalam masyarakat Toraja tidak lagi mengalami benturan ideologis yang esensinya mempertentangan salah dan benar atau yang transedental/suci dengan provan.

Pada penelitian tahap pertama ini hanya berfokus pada mencari apa pandangan Gereja KIBAID di Toraja tentang *Rambu Solo'*, seberapa besar tingkat penerimaan dan penolakan mereka terdapat unsur-unsur di dalamnya.

## **F. OUTPUT**

1. Sebagai sumbangan pengetahuan yang empiris terhadap kajian teologi dan antropologi masyarakat Toraja menanggapi ketegangan yang muncul antara kekuatan budaya nenek moyang dengan idealitas ajaran agamanya.
2. Sebagai referensi yang memadai terhadap riset tentang agama dan kebudayaan masyarakat Toraja yang lebih luas yang masih akan dikerjakan selanjutnya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji pokok permasalahan yang dinyatakan dalam rumusan masalah tersebut adalah jenis penelitian kualitatif-kuantitatif.

## H. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi literatur. Digunakan pula data dukung melalui angket

## L Teknik Analisa Data

Menggunakan teknik kontekstual dan teknik historis. Teknik kontekstual adalah pola pikir yang mementingkan (menekankan pada aspek) kekinian, kondisi atau situasi masa kini. Jadi teknik ini mencoba melakukan penelitian dengan selalu mempertimbangkan perkembangan zaman atau sesuai dengan konteks dinamika sosiokultural masyarakat.<sup>10</sup>

Teknik historis adalah penelitian yang digunakan dengan cara menguraikan sejarah munculnya suatu hal yang menjadi obyek penelitian atau penelitian dalam perspektif waktu terjadi fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

<sup>11</sup> Amier daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang:IKIP, 1973),